

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat sudah memiliki gambaran dan cita-cita yang mereka kejar dalam hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Gambaran dan cita-cita itu semakin berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Gambaran dan cita-cita itu yang mendasari adat istiadat suatu suku dan bangsa, serta norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula pendidikan yang berlangsung di suatu suku atau bangsa tidak terlepas dari gambaran dan cita-cita.

Saran utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan gambaran dan cita-cita manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya. Dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang selalu dibutuhkan oleh setiap manusia guna untuk membentuk pribadi yang beretika terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dijelaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki makna substantif tentang pendidikan. Seperti pada surat Al-Alaq' ayat 1-5 yang merupakan surat pertama diturunkan dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil.

---

<sup>1</sup>Abdul Kadir, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia group, hal. 94.

suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan pembuatan mendidik. Sementara itu, berdasarkan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) no. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat berbeda karena latar belakang, potensi, dan falsafah bangsa dan negaranya yang berbeda. Bahkan, tujuan dan fungsi pendidikan juga berbeda di antara bangsa dan negara yang berbeda. Namun demikian, secara umum tujuan

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 2.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 1.

<sup>4</sup> Rama Setya, 2013, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rama Edukasitama, hal. 1.

pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang. Fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen penting yang diperlukan untuk membantu proses menumbuh-kembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik secara aktif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan nasional yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapt dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan ini adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh

---

<sup>5</sup>Rulam Ahmadi, 2014, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 51-52

<sup>6</sup> M. Sukardjo, 2009, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hlm. 14.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.<sup>8</sup>

Pendidikan mengajarkan untuk selalu belajar. Karena itu adalah modal awal untuk mendapatkan ilmu. Dalam proses pendidikan terdapat tiga unsur yang tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Yaitu pendidik, peserta didik atau siswa dan realitas dunia. Peserta didik juga memegang peranan yang sangat penting. Ia memiliki apa-apa yang akan dikembangkan. Diantaranya adalah jasmani, akal (intelektual), emosi dan spiritual, akhlak, ruhani.<sup>9</sup> Ia akan mengolah apa-apa yang diajarkan padanya, dan ia juga mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Selain itu peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu, aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya.

Untuk mendapatkan ilmu bukanlah sesuatu yang mudah, butuh sebuah proses yang lama untuk bisa mendapatkannya. Karena pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ketika ada sebuah langkah yang jelas, dengan metode yang jelas dan dapat dibuktikan keabsahan datanya. Banyak sekali buku kajian Islam yang membahas mengenai tentang itu, tapi siswa terkadang lebih cenderung memilih orang barat sebagai pedomannya. Karena menurut siswa teori sesuatu yang sudah lama itu adalah kuno, dan telah tergantikan oleh yang baru.

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak yang mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 63-64.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani. Barnawi, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 131-136.

yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan mempelajari ilmu akhlak dengan serta merta tingkah laku, kelakuan, atau tabiat orang yang mempelajarinya akan berubah menjadi baik atau mulia? Atau apakah orang yang tidak mempelajari akhlak tidak dapat berakhlak baik?

Ahmad Amin mengatakan bahwa orang yang tidak mempelajari ilmu akhlak dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu dan dapat pula ia menjadi baik perangnya. Tetapi tentunya hal ini bersifat terbatas, tidak untuk semua perbuatan sesuai norma-norma hukum. Dan selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa mempelajari akhlak dapat menjadikan manusia baik. semua aspek kehidupan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk<sup>10</sup>

Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang mendalam dilingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intens terhadap peserta didik, khususnya dalam hal etika. Salah satunya Burhanuddin al-Zarnuji,

---

<sup>10</sup>Miswar dan pangulu Abd. Karim Nasution, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cita pustaka media perintis, hal. 9

dengan karya monumentalnya “*Ta’lim al-Muta’alim Tariq al-Ta’allum*”. Latar belakang Pemilihan al-Zarnuji dalam penelitian ini sesungguhnya didasarkan pada kepiawaian al-Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat aplikatif dan penuh etika.

Disamping itu, melihat kondisi pendidikan kita saat ini, peserta didik tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya, kondisi ini merupakan gambaran yang sama dengan yang terjadi pada masa Burhanuddin al-Zarnuji. Selain karena fenomena tersebut, kehadiran kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* layak nya membuka pintu baru bagi pendidikan Islam. Kitab tersebut sudah menjadi kitab suci di instansi-instansi pendidikan Islam, terutama dalam pesantren. Di dalamnya Al-Zarnuji memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan etika peserta didik serta konsekuensi jika etika tersebut ditinggalkan.

Oleh sebab itu, menjadi sangat menarik jika konsep etika peserta didik yang ditawarkan oleh al-Zarnuji kembali kita ungkap dalam penelitian ataupun penulisan-penulisan yang nantinya menjadi rujukan bagi kelangsungan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Karena pemikiran yang berkembang kemudian adalah, jika dengan adanya etika dalam menuntut ilmu, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan kecerdasan akademik saja, akan tetapi dengan adanya pembiasaan etika yang baik dalam menuntut ilmu maka akan tercipta internalisasi perbuatan baik yang nantinya dapat ditularkan pada kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang yang telah terpapar sebelumnya, maka suatu alasan yang mendasar bagi peneliti apabila peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: “**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**” dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran

Burhanuddin A-Zarnuzi dengan karya monumentalnya *“Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum”*.

Topik yang peneliti angkat di atas, bukanlah satu-satunya tulisan yang membicarakan tentang pemikiran syekh Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji, akan tetapi telah banyak peneliti-peneliti lain yang juga meneliti kitab yang beliau tulis. Hanya saja sejauh peneliti ketahui, dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan belum secara penuh menuliskan tentang etika peserta didik yang diungkapkan oleh Syekh Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji yang kemudian di selaraskan dengan fenomena pendidikan yang terjadi saat ini.

Di samping itu peneliti menganggap kajian ini relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia yang sangat merindukan dan membutuhkan sosok pelajar dan praktisi pendidikan yang pintar dan juga beretika.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi?
2. Bagaimana Relevansi etika peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi dengan kondisi sosial saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep etika peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi.
2. Untuk Mengetahui Relevansi etika peserta didik menurut Burhanuddin Al-Zarnuzi dengan kondisi sosial saat ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti

- a. Mendapatkan data dan fakta yang sahih mengenai pokok-pokok konsep etika peserta didik menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab monumentalnya *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan etika peserta didik.
  - b. Menjadi pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti kedepan, terlebih ketika peneliti terjun di dunia pendidikan.
2. Manfaat bagi lembaga
- a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terutama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.
  - b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep etika peserta didik perspektif Burhanuddin al-Zarnuji.
3. Manfaat bagi masyarakat
- a. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep etika etika peserta didik menurut Burhanuddin al-Zarnuji, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada khususnya.
  - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam.